

BAB III METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel

1. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional memiliki tempat yang strategis dalam upaya mendidik anak untuk dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya. Berikut didefinisikan beberapa pengertian kecerdasan emosional dari para ahli untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Salovey dan Mayer pada tahun 1990 (McCormack, 2006: 8) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai satu bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi dirinya sendiri juga perasaan dan emosi orang lain, untuk membedakan di antaranya dan untuk menggunakan informasi ini dalam menuntun pikiran dan aksinya sendiri;
- b. Goleman (1995: 45), mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati;

- c. kecerdasan emosi adalah kebutuhan, dorongan dan nilai emosi sesungguhnya dari seseorang yang mengatur keseluruhan tingkah lakunya. (Simmons & Simmons: 1997);
- d. pakar psikologi Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi (Zainun Mu'tadin, <http://www.e-psikologi.com>);
- e. selanjutnya Howes dan Herald (1999) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain (Zainun Mu'tadin, <http://www.e-psikologi.com>).

Dari beberapa definisi kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Karena itu, secara konseptual kecerdasan emosional pada penelitian ini didefinisikan ke dalam lima aspek utama sebagai berikut (Salovey dalam Goleman, 1995: 43-44):

- a. mengenali emosi diri, yakni kesadaran diri (*self-awareness*): mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan kecerdasan emosi. Dengan kata lain, kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengidentifikasi/namaim perasaan (Goleman, 1995: 47). Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, mempunyai kepekaan yang lebih tinggi bagi perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan pribadi mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai pada pekerjaan yang akan dipilih. Singkatnya, menurut Mayer, kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran kita terhadap suasana hati. Kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi, bukan juga bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang diserap. Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi. Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat 3 indikator, yaitu: 1.1) Mengenal dan merasakan emosi sendiri, yaitu bagaimana individu mampu mengenali, merasakan bahkan namaim emosi dirinya yang dirasakan pada saat emosi itu muncul, 1.2) Memahami penyebab perasaan yang timbul, yaitu setelah individu mampu

mengenal dan merasakan emosinya sendiri, ia juga mampu untuk menemukan bahkan memahami penyebab perasaan emosinya yang timbul,

1.3) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan, yaitu setelah ditemukan penyebab perasaan emosinya, individu akan mampu mengenal bahkan memahami kemungkinan pengaruh dari perasaan emosinya terhadap tindakan atau perbuatan yang akan muncul sebagai efek dari perasaan atau emosinya;

- b. mengelola emosi (*managing emotion*): menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat merupakan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri (*self-awareness*). Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung. Sementara orang yang cakap dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatutan dalam kehidupan. Pendeknya, mengatur emosi sama dengan seni menghibur diri sendiri. Intinya bukan menjauhi perasaan yang tak menyenangkan agar selalu bahagia, namun tidak membiarkan perasaan menderita berlangsung tak terkendali sehingga menghapus suasana hati yang menyenangkan (Goleman, 1995: 56-57). Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekan emosi. Aristoteles mengatakannya dengan istilah emosi yang wajar, yakni keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Dalam aspek mengelola emosi ini, terdapat enam indikator, yaitu: 2.1) Bersikap toleran terhadap frustrasi, yaitu bagaimana individu mentoleransi saat perasaan frustasinya muncul, 2.2) Mampu mengendalikan marah secara lebih baik, yaitu individu mampu

mengelola perasaan marahnya agar dapat dikendalikan secara lebih baik, 2.3) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu mengelola perasaannya terutama saar perilaku agresifnya muncul agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, 2.4) Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu untuk selalu berpikir positif tentang diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, 2.5) Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, yaitu individu dapat mengelola dan mengatasi perasaan stressnya secara lebih baik saat ia merasa tertekan, 2.6) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas, yaitu individu mampu mengisi waktunya dengan kegiatan yang positif dan menyenangkan untuk menghindari perasaan kesepian dan cemas;

c. memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*): menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang amat penting dalam kaitan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Kendali diri emosional-menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam “flow” merupakan suatu keadaan yang memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Dalam aspek memotivasi diri sendiri ini terdapat tiga indikator, yaitu: 3.1) Mampu mengendalikan

impuls, artinya individu mampu menyeleksi bahkan mengendalikan rangsangan atau godaan negatif yang datang, 3.2) Bersikap optimis, artinya individu mampu untuk selalu merasa optimis dalam segala hal, 3.3) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, artinya individu dapat bersikap tegas pada dirinya sendiri untuk konsentrasi dan fokus pada tugas yang dikerjakannya serta tidak terganggu oleh hal lain yang dapat membayarkan bahkan mengganggu konsentrasinya dalam mengerjakan tugas;

- d. mengenali emosi orang lain (*recognizing emotion in others*): empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap isyarat-isyarat sosial yang tersembunyi yang menunjukkan apa yang dibutuhkan atau yang diinginkan orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.

Dalam aspek mengenali emosi orang lain ini, terdapat tiga indikator yaitu:

- 4.1) Mampu menerima sudut pandang orang lain, artinya individu dapat bersikap terbuka untuk menerima dan memaklumi sudut pandang orang lain meskipun pandangan orang lain tersebut bertolak belakang dengan pandangnya, 4.2) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, artinya individu peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan mampu bersikap empati, 4.3) Mampu mendengarkan orang lain, artinya individu mampu menjadi pendengar yang baik untuk mendengarkan orang lain yang mengajaknya berbicara;

- e. membina hubungan (*handling relationships*): seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang hebat dalam keterampilan ini akan meraih sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain. Mereka adalah bintang-bintang pergaulan. Dalam aspek membina hubungan ini, terdapat sembilan indikator yaitu:
- 5.1) Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, artinya individu sadar bahwa membina hubungan dengan orang lain adalah penting dan perlu,
 - 5.2) Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, artinya individu dapat segera menyelesaikan konflik dengan orang lain secara positif dengan tidak menimbulkan konflik yang baru,
 - 5.3) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, artinya bahwa individu mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik bahkan dengan orang yang baru dijumpainya,
 - 5.4) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, artinya bahwa individu senang bersahabat dan bergaul terutama dengan teman sebayanya,
 - 5.5) Memiliki sikap tenggang rasa, artinya bahwa individu mampu bersikap tenggang rasa terhadap kepentingan orang lain,
 - 5.6) Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, artinya bahwa individu tidak bersikap egois, ia selalu lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri,
 - 5.7) Dapat hidup selaras dengan kelompok, artinya individu mampu hidup damai dan selaras dan kelompoknya,
 - 5.8) Bersikap

senang berbagi rasa dan bekerja sama, artinya bahwa individu merasa senang dengan kondisi kebersamaan dan bekerja sama dengan orang lain, 5.9) Bersikap demokratis, artinya bahwa individu tidak memutuskan sesuatu yang bersifat umum dengan pandangannya sendiri, akan tetapi ia juga mempertimbangkan pandangan orang lain.

2. Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Secara operasional program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang direncanakan secara sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang diselaraskan dengan kebutuhan siswa selama periode waktu tertentu yang didesain.

B. Metode, Pendekatan dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Metode deskriptif ini dipilih karena penelitian bermaksud untuk mendeskriptifkan, menganalisis, dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam mengenai kecerdasan emosional pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil

penelitian mengenai kecerdasan emosional pada siswa SMK dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dalam menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran alat pengumpul data berupa Skala Kecerdasan Emosional (SKE) pada siswa SMK. Dengan demikian, secara operasional kecerdasan emosional siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) pada penelitian ini merupakan akumulasi dari skor total SKE untuk setiap aspek dan indikator. Adapun bentuk SKE disajikan sebuah kasus dengan lima pilihan jawaban berskala yang memiliki nilai dari tinggi sampai rendah dan sebaliknya.

C. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

1. Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan adalah Skala Kecerdasan Emosional (SKE) siswa SMK dengan bentuk pilihan ganda dan setiap pilihan memiliki nilai tersendiri.

Instrumen kecerdasan emosional merupakan instrumen yang terdiri dari pernyataan atau pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda untuk lima alternatif jawaban yang memiliki skor tersendiri. Semakin tinggi nilai jawaban yang dipilih siswa, maka semakin tinggi kecerdasan emosional siswa. Semakin rendah nilai jawaban yang dipilih oleh siswa, maka semakin rendah pula kecerdasan emosional siswa.

2. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen untuk mengungkap kecerdasan emosional disusun berdasarkan model Goleman. Setelah itu disusun ke dalam kisi-kisi instrumen (Tabel 3.1).

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Model Goleman
Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Variabel	Aspek	Indikator	No Item
Kecerdasan Emosional	1. Mengenali emosi diri	1.1. Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1, 2, 3
		1.2. Memahami penyebab perasaan Yang timbul	4
		1.3. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	5, 6
	2. Mengelola emosi	2.1. Bersikap toleran terhadap frustrasi	7, 8
		2.2. Mampu mengendalikan marah secara lebih baik	9, 10
		2.3. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain	11
		2.4. Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain	12, 13
		2.5. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress	14, 15, 16
		2.6. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas	17, 18
	3. Memotivasi diri sendiri	3.1. Mampu mengendalikan impuls	19
		3.2. Bersikap optimis	20, 21, 22
		3.3. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	23, 24, 25
	4. Mengenali emosi orang lain	4.1. Mampu menerima sudut pandang Orang lain	26, 27
		4.2. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain	28, 29
		4.3. Mampu mendengarkan orang lain	30, 31
	5. Membina hubungan	5.1. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	32, 33
		5.2. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	34, 35

		5.3. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	36, 37, 38
		5.4. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	39, 40
		5.5. Memiliki sikap tenggang rasa	41, 42
		5.6. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	43, 44
		5.7. Dapat hidup selaras dengan kelompok	45, 46
		5.8. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama	47, 48
		5.9. Bersikap demokratis	49, 50

3. Pola Penyekoran

Instrumen ini menggunakan skala ordinal, artinya setiap jawaban diberi nilai yang berbeda. Jawaban bernilai dari satu sampai dengan lima (1 s/d 5). Nilai 1 untuk jawaban yang sangat jelek dan nilai 5 untuk jawaban yang sangat diharapkan atau sangat bagus.

Setiap nomor item diberikan nilai jawaban secara acak. Kriteria penyekoran untuk setiap nomor item dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kriteria Penyekoran Alat Pengumpul Data

No.	Pilihan Jawaban				
	a	b	c	d	e
1.	5	4	3	2	1
2.	5	4	3	2	1
3.	1	2	3	4	5
4.	2	1	5	4	3
5.	1	3	4	2	5
6.	4	1	2	5	3

No.	Pilihan Jawaban				
	a	b	c	d	e
26.	2	5	4	3	1
27.	1	2	5	4	3
28.	1	3	2	5	4
29.	2	4	5	3	1
30.	4	3	5	2	1
31.	5	3	2	1	4

7.	1	5	4	3	2
8.	4	3	2	5	1
9.	4	3	5	2	1
10.	4	3	2	5	1
11.	2	5	4	3	1
12.	3	2	5	4	1
13.	1	5	4	3	2
14.	2	1	5	4	3
15.	3	2	1	5	4
16.	4	3	5	2	1
17.	1	4	3	5	2
18.	2	1	5	4	3
19.	4	3	2	1	5
20.	1	4	3	5	2
21.	2	3	1	5	4
22.	3	2	5	4	1
23.	5	4	3	2	1
24.	5	4	3	2	1
25.	4	3	2	1	5
32.	2	1	5	4	3
33.	3	4	5	2	1
34.	4	3	2	1	5
35.	5	3	2	4	1
36.	5	4	3	2	1
37.	4	5	3	2	1
38.	3	5	4	2	1
39.	2	5	4	3	1
40.	1	5	4	3	2
41.	5	2	1	4	3
42.	4	3	2	5	1
43.	3	2	1	5	4
44.	2	1	5	4	3
45.	1	5	4	3	2
46.	1	5	4	3	2
47.	2	5	3	1	4
48.	3	2	5	4	1
49.	4	5	3	1	2
50.	5	3	2	4	1

4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap item pernyataan. Suharsimi Arikunto (1993: 136) menyebutkan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Adapun reliabilitas instrumen merupakan petunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Derajat konsistensi diperoleh sebagai proporsi varians skor perolehan subjek. Dalam hal ini, skor perolehan terdiri dari skor murni dan skor kekeliruan alat pengukuran.

D. Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri I Bandung tahun ajaran 2007/2008. Penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana, dengan arti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Persiapan Pengumpulan Data

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Pembuatan proposal penelitian

Dalam pembuatan proposal penelitian, langkah yang pertama diambil adalah penentuan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya permasalahan tersebut diajukan kepada dewan skripsi untuk dibicarakan baik mengenai rasionalisasi, kejelasan, tujuan dan metodologi penelitian yang akan digunakan. Setelah pembahasan dilakukan, maka proposal yang dibuat kemudian diseminarkan dan dikonsultasikan guna memperoleh rekomendasi dosen pembimbing.

b. Perizinan penelitian

Perizinan penelitian dilakukan untuk memenuhi kelengkapan administrasi penelitian. Perizinan diawali dengan surat permohonan kepada Rektor UPI melalui Dekan FIP UPI. Kemudian permohonan izin dilanjutkan ke Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Provinsi Jawa Barat yang merekomendasikan

perizinan kepada Kanwil Diknas sebagai pengantar ke sekolah yang akan digunakan untuk mengadakan penelitian

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada November 2007 di delapan kelas XI SMKN I Bandung. Kegiatan yang dilakukan saat pengumpulan data adalah penyampaian tujuan penelitian, penyebaran SKE, penjelasan petunjuk pemilihan alternatif jawaban dan pengumpulan SKE beserta lembar jawaban siswa.

F. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data tersebut harus diolah. Untuk mempermudah pengolahan data ini, dilakukan prosedur pengolahan data sebagai berikut:

1. Verifikasi Data

Verifikasi data dimaksudkan untuk penyeleksian data, dengan cara memeriksa kelengkapan jumlah SKE, kelengkapan dan kesesuaian jawaban responden dengan petunjuk pengisian SKE. Jawaban responden yang dapat diolah adalah jawaban yang lengkap dan sesuai dengan petunjuk pengisian SKE.

2. Penyekoran Data Hasil Penelitian

Penyekoran terhadap jawaban responden dilakukan dengan menjumlahkan skor yang diperoleh siswa, dengan mengacu pada pola penyekoran sebelumnya.

3. Analisis Statistik

a. Uji Ketepatan Skala (Uji Penyebaran Frekuensi Jawaban)

Langkah ini dilakukan dengan menganalisis penyebaran frekuensi jawaban pada kontinum skala tersebut. Analisis ini menggunakan patokan dari Rochman Natawidjaja (1985: 235) bahwa mode jawaban tidak terhimpun di satu ujung kontinum, tetapi sebagian berada di ujung lain dan sebagian lagi terletak di tengah kontinum arah kecerdasan emosional itu. Sumadi Suryabrata (2000: 188) juga berpendapat sama bahwa “pernyataan yang memenuhi syarat dilihat dari distribusi jawabannya adalah pernyataan yang 1) semua kemungkinan jawabannya terisi (tidak ada yang kosong), dan 2) distribusi jawabannya bermodus tunggal (*unimodal*)”.

Pada studi ujicoba, dari sejumlah 65 item, terdapat 9 item yang frekuensi jawabannya tidak menyebar. Kesembilan item tersebut dianggap tidak layak dipergunakan kembali. Jadi dengan demikian, dari hasil perhitungan ketepatan skala (uji penyebaran frekuensi jawaban) terpilih 56 item.

b. Analisa Daya Pembeda

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui apakah pernyataan/item dapat membedakan responden yang memiliki skor kecerdasan emosional yang tinggi dan responden yang memiliki skor kecerdasan emosional yang rendah. Untuk menganalisa daya pembeda ini, responden yang menjadi sampel uji coba penelitian diurutkan berdasarkan besar kecilnya jumlah nilai/skor yang diperoleh, yaitu dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Kemudian

dari 100 responden yang menjadi sampel uji coba, diambil 27 responden yang memiliki nilai tertinggi dan 27 responden yang memiliki nilai terendah, yaitu masing-masing 27% dari seluruh sampel uji coba (Suharsimi Arikunto, 2003: 212).

Untuk menguji daya pembeda ini, digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_H - \bar{X}_L}{\sqrt{\frac{\sum X_H^2 - \frac{(\sum X_H)^2}{n} + \sum X_L^2 - \frac{(\sum X_L)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

(Edwards, 1957: 153)

Di mana:

X_H = Skor kelompok atas

\bar{X}_H = Rata-rata skor kelompok atas

X_L = Skor kelompok bawah

\bar{X}_L = Rata-rata skor kelompok bawah

n = Jumlah responden

Sebagai tolok ukur daya pembedanya, digunakan kriteria dari Rohman Natawidjaja (1985: 240) bahwa apabila perbedaan rata-rata itu signifikan, yaitu bahwa rata-rata kelompok atas lebih besar dari kelompok bawah, maka item itu dianggap dapat membedakan responden kelompok atas dari responden kelompok bawah. Dengan perkataan lain, item itu mempunyai daya pembeda yang memadai. Jadi, dengan demikian, item yang memiliki nilai daya pembeda (t) ≤ 0 (kurang dari sama dengan nol) dianggap memiliki daya pembeda yang tidak memadai, maka item tersebut dibuang.

Pada studi uji coba, dari sejumlah 65 item, terdapat 3 item yang nilai daya pembedanya ≤ 0 (kurang dari sama dengan nol), yaitu item nomor 13, 19,

dan 38. Ketiga item tersebut dianggap memiliki daya pembeda yang tidak memadai.

c. Uji Validitas Item

Pengujian validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Sumadi Suryabrata, 2000: 41). Di sini akan dilakukan pengujian validitas eksternal dengan menggunakan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Pengujian validitas alat pengumpul data ini dengan mengkorelasikan item dengan skor total, menggunakan perhitungan dengan microsoft excel 2003.

Setelah mendapatkan nilai korelasi item ke total (r_{xy}) kemudian untuk menguji nilai signifikansi validitas butir soal tersebut, maka digunakan uji t, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

(Furqon, 1999: 207 dalam Arie Rakhmat Riyadi, 2006)

Keterangan :

t = harga t_{hitung} untuk tingkat signifikansi

r = koefisien korelasi

n = banyaknya subjek

Setelah diperoleh nilai t_{hitung} , maka langkah selanjutnya adalah membandingkan dengan t_{tabel} untuk mengetahui tingkat signifikansinya, dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$

Pada studi uji coba instrumen ini, kriteria yang digunakan adalah item yang memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ dinyatakan sebagai item yang valid dan dapat digunakan dalam skala. Dengan $df = n-1 = (100-1)$, pada taraf kepercayaan 90% diperoleh harga t_{tabel} sebesar 1,66. Di antara sejumlah 56 item yang terpilih, hanya diperoleh 50 item yang memenuhi kriteria penerimaan t tersebut.

d. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat memiliki kesamaan data dalam waktu yang berbeda sehingga dapat digunakan berkali-kali. Untuk menguji realibilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Split-half Method* dengan cara membagi dua item ganjil dan item genap. Setelah itu, skor masing-masing item ganjil dan genap tersebut dikorelasikan dengan menggunakan rumus *Spearman Rank*. Hasil korelasi ke-dua skor item tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus *Spearman-Brown* sehingga menghasilkan nilai reliabilitas dari masing-masing variabel.

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}}{\left(1 + r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}\right)}$$

(Suharsimi Arikunto, 2003: 93)

Di mana :

r_{11} = reliabilitas

$r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}$ = koefisien korelasi setengah tes

Sebagai tolak ukur koefisien reliabilitasnya, digunakan kriteria dari Guilford (Atmaja Saputra Suprian, 1994), yaitu :

- < 0,20 : Derajat keterandalannya sangat rendah.
- 0,21 – 0,40 : Derajat keterandalannya rendah.
- 0,41 – 0,70 : Derajat keterandalannya sedang.
- 0,71 – 0,90 : Derajat keterandalannya tinggi.
- 0,91 – 1,00 : Derajat keterandalannya sangat tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk mengetahui reliabilitas instrumen, diperoleh nilai reliabilitas sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 \times 0,77}{(1 + 0,77)} = \frac{1,54}{1,77}$$

$$r_{11} = 0,87$$

Nilai reliabilitas yang diperoleh adalah 0,87. Sesuai dengan kriteria Guilford maka reliabilitas instrumen ini berada pada kategori tinggi, artinya instrumen yang digunakan cukup baik dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Dari pengolahan data dengan melalui beberapa tahap perhitungan, akhirnya hanya terpilih 50 item dari total 65 item yang diujicobakan.

e. Pengujian Korelasi Antar Aspek dan Korelasi Aspek ke Skor Total

Pengujian korelasi antar aspek dan korelasi aspek ke skor total dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara aspek satu ke aspek yang lainnya dan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara aspek ke skor total. Sebagai tolak ukur digunakan kriteria korelasi sebagai berikut: "jika nilai korelasi kurang dari 0,3 maka korelasi tersebut dianggap *independen* (bebas), artinya tidak ada korelasi (tidak ada ketergantungan/keterkaitan) antar aspek atau aspek ke skor total tersebut"

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk mengetahui korelasi antar aspek, diperoleh nilai korelasi sebagai berikut.

Tabel 3.3
Korelasi Antar Aspek

Aspek	1		2		3		4		5	
	Nilai	Kor*	Nilai	Kor	Nilai	Kor	Nilai	Kor	Nilai	Kor
1			0.3	D*	0.3	D	0.3	D	0.3	D
2					0.5	D	0.4	D	0.4	D
3							0.4	D	0.4	D
4									0.5	D
5										

Keterangan:

Kor : Korelasi

D : Dependensi

Adapun hasil perhitungan korelasi aspek ke skor total, dapat dilihat pada Tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3.4
Korelasi Aspek ke Skor Total

Aspek	Nilai	Korelasi
1	0.54356	Dependen
2	0.751226	Dependen
3	0.702124	Dependen
4	0.674143	Dependen
5	0.820241	Dependen

Dari Tabel 3.3 dan 3.4 tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antar aspek dan aspek dengan skor total, jadi dengan demikian instrumen Skala Kecerdasan Emosional (SKE) dapat digunakan tanpa harus mengubah item.

4. Penentuan Konversi Skor

Pengelompokan data mengacu kepada penentuan konversi skor. Konversi skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh subjek uji coba pada setiap aspek maupun skor total instrumen dengan jumlah kelas lima.

Untuk mengetahui gambaran aspek kecerdasan emosional siswa, maka dilakukan pengelompokan data berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional

tersebut dengan kriteria sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Penentuan kriteria tersebut berdasarkan pada skala kontinum menggunakan metode *equal-appearing intervals* yang digambarkan oleh Thurstone dan Chave (1929) dalam Allen L. Edwards (1957: 84), bahwa pergerakan skala dimulai dari daerah *unfavorable* (-) sampai ke daerah *favorable* (+).

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
<i>Unfavorable</i>			<i>Neutral</i>				<i>Favorable</i>			

Grafik 3.1

The Thurstone Equal-Appearing Interval Continuum

Skala kontinum yang digunakan untuk menentukan skor dan kriteria kecerdasan emosional, jika ditunjukkan dalam grafik akan tampak sebagai berikut.

1	1,49	1,5	2	2,49	2,5	3	3,49	3,5	4	4,49	4,5	5
Sangat Rendah		Rendah			Sedang			Tinggi		Sangat Tinggi		

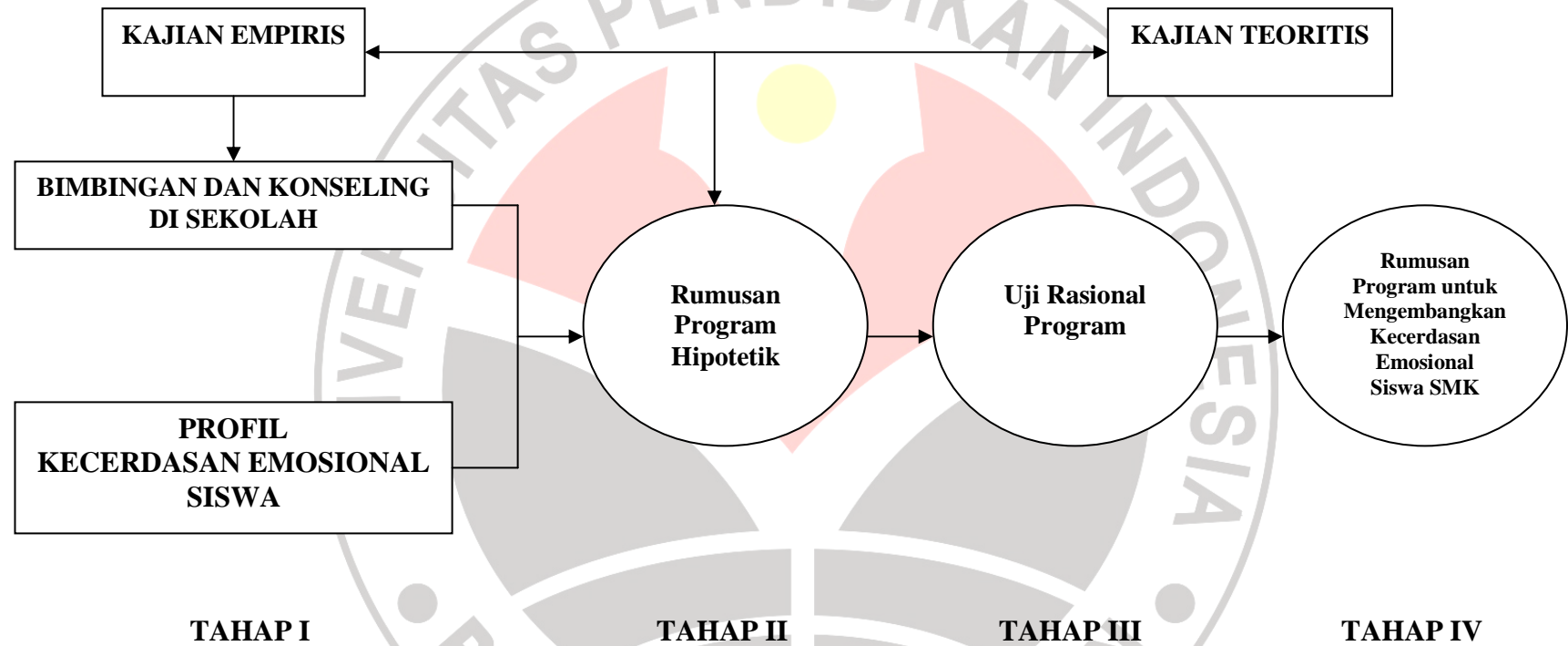
Grafik 3.2

Skala Kontinum

Kriteria di atas hanyalah sebagai patokan dalam menentukan kategori dari skor. Dalam penggunaannya, setiap range dalam kriteria di atas dikalikan dengan jumlah item yang digunakan. Pada studi uji coba, dari 50 item yang terpilih (setelah uji coba) diperoleh range gambaran umum pada setiap kategori/kelas sebagai berikut:

- 50 - 74,5 = Sangat Rendah
- 75 - 124,5 = Rendah
- 125 - 174,5 = Sedang
- 175 - 224,5 = Tinggi
- 225 - 250,0 = Sangat Tinggi

G. Alur Pengembangan Program



Bagan 3.1
Alur Pengembangan Program